

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ratusan tahun yang lalu Pesantren sudah ada di Nusantara sebagai pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki unsur yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, unsur-unsur tersebut yaitu; adanya figure kiyai menjadi panutan, santri yang mengaji, pondok sebagai tempat tinggal sementara para santri, masjid sebagai pusat kegiatan dalam pendidikan serta pengajarannya, dan pengajaran ilmu-ilmu agama.¹ Pesantren sebagai pusat transmisi Islam yang berkembang di Nusantara ini dan berdiri sejak Islam menyebar pada abad ke – 15.²

Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal luas di Nusantara sebagai tokoh Islam yang meng-Islamkan Jawa dan ia juga yang pertama dalam mendirikan pesantren di Nusantara, beliau wafat pada tahun 1419 M.³ Diawali dakwah yang dikembangkannya kemudian bertransformasi menjadi pusat transmisi keilmuan Islam serta melahirkan jaringan intelektual/ulama, dari sinilah mula-mula lahirnya sistem pesantren yang berakulturasi dengan institusi pendidikan Hindu-Budha yang sudah ada sebelumnya yaitu sistem biara dan asrama,⁴ pembauran dari dakwah Islam dengan sistem yang sudah

¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2004), h. 113.

² Mastuki dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 7

³ *Ibid.*, h. 8.

⁴ Kafrawi, *Pembaruan Studi Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Pembentukan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 2004), h. 17.

ada berbaur menjadi sebuah kebudayaan baru menjadi bibi-bibit adanya pesantren di Nusantara. Maka historis asal usul pesantren dipandang bagian dari berbaurnya dakwah Islam dengan kebudayaan Hindu-Budha yang saling mempengaruhi.

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam begitu disudutkan, keberadaanya hanya di pandang sebelah mata oleh para penguasa saat itu. Pendidikan Islam derajatnya dianggap rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Belanda membangun lembaga pendidikan yang sistemnya mengambil dari sistem yang sudah diterapkan di Negara barat. Pada waktu itu lembaga pendidikan Belanda ini diperuntukan para pelajar anak bangsawan dan elit masyarakat saja. ketika itu hanya ada 2 macam pendidikan di Nusantara yaitu pendidikan pesantren untuk kalangan bawah dan pendidikan dengan sistem Barat untuk kalangan priayi dan pejabat. Pengkotakan dalam segi pendidikan sangat kontras ditengah masyarakat kala itu, kemudian tumbuh bersaing menjadi rival dalam pengelolaan pendidikan baik lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan pemerintah yang didirikan oleh Belanda.⁵

Persaingan dari dua pola pendidikan tersebut berlanjut hingga kemerdekaan Republik Indonesia. Di awal berdirinya, pesantren hanya menggunakan metode tradisional dengan gaya pengajian, pembelajaran yang diterapkan sangat sederhana. Jadwal, metode, kitab dalam pengajaran semua

⁵ Selo Soemarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981), H. 278.

ditentukan oleh seorang kiyai secara penuh.⁶ Berbeda dengan sekolah ala barat semua diatur/dijadwalkan mulai dari pendaftaran siswa yang dibuka pada waktu yang sudah ditentukan, sedangkan pesantren tidak begitu, kapanpun dibuka untuk calon santri yang ingin menimba ilmu. Status dan usia calon santrinya tidak diperdebatkan, jika ada yang ingin belajar dengan senang hati kiyai menerima. Maka pengaruhnya pada pengelolaan pesantren, kemampuan kiyai didasari dari tinggi rendahnya, wawasan, kedalaman ilmu, dan *skill* sang kiyai.

Ketika adanya pembaharuan pendidikan pada sekolah ala barat, pesantren yang dulunya menggunakan metode *halaqah* pun melakukan transformasi pembaharuan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan masuknya sistem modern klasikal yaitu adanya penggunaan meja, kursi dan pembelajaran dengan memasukan pelajaran umum ke kurikulum pesantren.

Pada kiprahnya, pola pesantren mewarnai pendidikan di Indonesia karena selalu tampil di depan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan memberikan sumbangsih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Ki Hajar Dewantara pernah mengatakan bahwa pondok pesantren adalah bagian dari Indonesia hubungannya dengan pendidikan, jiwa pondok pesantren adalah dasar yang selaras dengan bangsa Indonesia.⁷ Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara, pemerintah RI mengatur undang undang yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren juga masuk dalam sistem pendidikan

⁶ M. Amin Haedari dan M. Ishom el-Saha, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 80.

⁷ Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag. RI, 1982), h. 41

Nasional. Undang-undang yang disahkan pada tahun 2003 pasal 30 ayat 4 disebutkan bahwa Pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pabhaja samanera, pasraman, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis”.⁸

Sejak awal, pesantren fleksibel menyesuaikan diri beradaptasi dengan tuntutan masyarakat. Pesantren turut aktif mengisi kemerdekaan ini dengan ikut serta mengisi pembangunan segala aspek, baik pendidikan, sosial, politik, dan pembangunan SDM yang berkualitas. Pendidikan yang ditanamkan di dalam pesantren menjadi prinsip yang dipegang teguh para santri serta mengimplementasikannya dalam kehidupan ber masyarakat.

Implementasi transfer ilmu dari kyai ke santri membutuhkan pengawasan yang sangat intensif, kemampuan memahami ilmu kyai oleh para santri tidak cukup hanya dalam pembelajaran di *halaqah*, dan kelas. Pembinaan dan pendidikan kehidupan harus dipola dengan sistem asrama/pondok.

Ciri khas pesantren adalah adanya Pondok sebagai tempat tinggal sementara para santri dan sudah menjadi tradisi turun temurun yang membedakan antara pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Keberadaan pondok pada pesantren tak terlepas dari alasan bahwa; *Pertama*, ilmu yang ada pada sang kiai menjadi daya tarik tersendiri oleh para santri, sehingga para santri ingin selalu dekat dengan sang kiai untuk memperoleh ilmunya dan akhlaknya untuk diteladani. *Kedua*, kebanyakan pesantren berada di pedesaan yang tidak menyediakan rumah untuk tempat tinggal sementara para

⁸ Republik Indonesia, “Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Luk.staff.ugm.ac.id, 2003), h. 12.

santri. *Ketiga*, hubungan santri dengan kiyai begitu dekat sehingga hubungan mereka seperti orangtua dan anak antara bapak dan anaknya tidak lagi sekedar murid dengan gurunya. Maka sebagaimana anak yang diasuh orang tuanya akan menyediakan tempat tinggal bagi anak-anaknya yaitu dengan adanya pondok tersebut.⁹

Dhofier mengungkapkan bahwa elemen-elemen pesantren terdiri dari kiyai sebagai pigur di pesantren, pondok sebagai tempat tinggal para santri dan guru, masjid sebagai wadah berkegiatan, santri sebagai penuntut ilmu dan kitab Islam klasik sebagai literature kiyai dalam mengajarkan ilmunya di pesantren.¹⁰ Elemen tersebut menjadi sebuah kesatuan dan syarat lembaga pendidikan yang menamai dirinya sebagai pesantren. asrama bagi pesantren menjadi sangat penting karena sebagai tempat berteduh para santri serta untuk tempat mempelajari kitab klasik dan meneladani sang kiyai.

Asrama diungkapkan dengan bentuk sederhana yaitu sebuah ruangan dengan ukuran seluas 10 m² dihuni oleh beberapa orang santri antara delapan hingga 10 orang santri, terdapat perabotan beberapa rak untuk menyimpan barang pribadi santri, sarana kebersihan, tempat cuci, sarana sanitasi, dapur, dan tempat makan.¹¹

Pesantren membutuhkan asrama adalah karena keberadaanya di pedesaan, sehingga menjadi faktor yang tidak memungkinkan santri bercampur dengan masyarakat yang hetrogen. Dan adanya asrama

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX; (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 82-83.

¹⁰ *Ibid.*, h. 79.

¹¹ Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 117.

menumbuhkan sikap yang lebih kuat antar santri dengan kyai. Sikap yang mempererat hubungan kiyai dengan santri, tidak lagi sebatas guru dengan murid tetapi terus meningkat sebagaimana hubungan orang tua dengan anaknya.

Sikap dan hubungan ini berimplikasi menjadi sebuah pola asuh yang berkelanjutan, kyai bertanggungjawab terhadap moral dan perilaku santri sebagaimana tanggungjawab orang tua terhadap anaknya. Begitu pula perlakuan santri kepada kyai berlaku menurut dan menerima segala didikan yang diberikan sebagaimana anak kepada orang tuanya. Semakin dekatnya hubungan dan sikap dengan pola asuh ini hingga santri sebagai seorang anak diberikan tugas-tugas dalam kegiatan formal maupun nonformal.

Dhofir dan Imam Zarkasyi dalam Hafidhoh mengemukakan bahwa pada asrama, kyai adalah orang yang ditokohkan dan dipatuhi, masjid sebagai wadah berkegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai sebagai kegiatan utamanya.¹² Asrama menjadi sebuah sistem pesantren memberikan kesempatan kepada santrinya dalam pengajian, melaksanakan tugas, mengelola pembelajaran, melakukan kebiasaan yang baik selayaknya santri, teladan, turut menjaga lingkungan yang aman dan kondusif, serta mengikuti arahan dari kiyai.

Dapat dipahami bahwa keberadaan asrama meliputi 4 fungsi yaitu; *pertama*, sebagai wadah tinggal sementara dan tempat meletakkan barang-barang para santri; *Kedua* sebagai penyokong perekonomian pesantren yang

¹² Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan", Muaddib Vol.06. No.01 (2016): h.91.

keberlanjutan, *Ketiga*, berfungsi sebagai tempat pendidikan, pengawasan dan bimbingan untuk para santri yang diberikan oleh kyai yang berperan sebagai orangtua kepada anak-anaknya; *Keempat*, asrama menjadi tempat pengaktualisasian tugas, tempat meneladani ilmu dan akhlak kiyai, tempat penciptaan lingkungan yang bersahaja, tempat penugasan yang baik, tempat yang bagus untuk mengarahkan dan membiasakan pendidikan pada proses pengajian dan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan kyai.¹³

Pengelolaan asrama pesantren diperlukan pengelolaan yang baik agar bimbingan pendidikan yang diberikan oleh kiyai merata, karena asrama tanpa sentuhan manajerial akan berakibat pada pengelolaan yang tidak efektif, sehingga maksud pola asuh kiyai tidak sampai pada tujuannya.

Keberadaan asrama secara umum belum dikelola secara profesional, pengelolaannya belum diberikan pendekatan manajerial yang baik. Sekilas di asrama tidak ada proses pendidikan. Tentu kesan ini sepertinya memberikan sudut pandang pasif pada asrama, dan dianggap hanya sebagai tempat tidur serta berteduh para santri dan tempat meletakkan barang

Penanganan asrama pada pesantren dengan menerapkan aspek manajerial dan menjalankan fungsinya dengan baik akan membuahkan mutu layanan yang menjadi standar asrama pesantren. Dewasa ini layanan asrama pesantren menjadi penilaian tersendiri oleh masyarakat muslim. Tolok ukur masyarakat pada pesantren sekarang tidak lagi hanya melihat kepada output yang dihasilkan, tetapi juga memperhatikan pada proses yang berjalan pada

¹³ Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019): h. 135.

masa pendidikan anaknya. Tentu proses pendidikan selama belajar di pondok pesantren sangat erat juga kaitannya dalam kenyamanan para santri menimba ilmu, dan Asrama adalah bagian dari proses tersebut.

Ada ungkapan masyhur di kalangan santri yaitu *ma'hadî jannatî*, *hujratî jannatî* dan lain sebagainya. Ungkapan ini adalah sebagai ungkapan rasa kepedulian, rasa aman dan nyaman yang tercipta pada sebuah tempat tinggal. Santri yang mukim memberikan eksperesinya dengan menorehkan ungkapan diberbagai media, seperti; majalah dinding, tulisan-tulisan di buku, dan hiasan dinding pada kamarnya untuk memberikan motivasi kepada dirinya dan orang disekitarnya bahwa kamar/asrama/pondok yang ia tinggali adalah tempat yang istimewa dan terbaik.

Dalam pandangan istimewa/baik disini dapat diartikan dengan kamar/asrama yang berkualitas dan kualitas mendefinisikan adanya mutu pada asrama tersebut, karena asrama yang baik dan bermutu adalah asrama yang mampu mengelola rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya selama proses pendidikan berjalan, dengan ditandai dengan kurangnya keluhan santri kepada para orang tua, sehingga orang tua puas dengan layanan asrama dan layak disematkan dengan asrama yang bermutu.

Faktor yang sangat menentukan mutu secara operasional ada dua, yaitu terpenuhinya spesifikasi produk dan terpenuhinya spesifikasi kepuasan pelanggan, terpenuhinya spesifikasi pertama disebut dengan *quality infact*

(mutu sesungguhnya), dan terpenuhinya kepuasan pelanggan disebut dengan *quality in perception* (mutu persepsi).¹⁴

Dalam persepsi mutu asrama, kebanyakan masyarakat menilai pada umumnya; tempat tidur yang nyaman, makan yang enak, layanan kunjungan yang fleksibel, komunikasi antara orang tua dengan santri yang mudah, lingkungan yang bersih, asrama yang megah, bangunan asrama yang tinggi menjulang, dan jumlah santri yang banyak. Sedangkan pesantren menilai bahwa asrama yang bermutu, adalah jika asrama sesuai dengan standar dan berjalan sesuai yang ditetapkan, operasionalnya tidak keliru, dan semua target tercapai.

Dalam menentukan standar masing-masing pesantren memiliki banyak perbedaan, sehingga pedoman tiap pesantren dalam melakukan standarisasi sangat beragam, hal ini menunjukkan latar belakang guru dan pengelola sangat mempengaruhi standar tiap pesantren, wawasan dan pengetahuan pengelola pesantren, faktor kerjasama, dan kiblat masing-masing pesantren.

Harapan, dan minat serta kepuasan penerima manfaat adalah ukuran dalam mutu persepsi sedangkan mutu sesungguhnya adalah terpenuhinya spesifikasi yang ditargetkan oleh asrama pesantren. Pada mutu asrama harapan santri dan wali santri adalah mutu persepsi sedangkan ketercapainya fungsi manajerial pada asrama adalah mutu sesungguhnya.

¹⁴ Edward Sallis, *Total Quality Mangement in Education (Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan) Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), h. 7.

Untuk memastikan asrama yang dilaksanakan secara bermutu, maka perlu dipastikan bagaimana asrama pesantren memberikan pertanggungjawaban kepada publik, dan bagaimana keterpenuhannya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntunan kebutuhan santri. Kesan orang tua terhadap manajerial asrama menjadi isu yang perlu diperhatikan dengan landasan kegiatan penjaminan mutu.

Dalam penjaminan mutu beberapa kondisi yang harus dipenuhi sebagai berikut;

1. Menjadikan mutu sebagai fokus utama.
2. Melakukan perubahan *mind set* dalam layanan
3. Menerapkan perubahan pradigma dalam manajemen
4. Memastikan setiap komponen dalam asrama melaksanakan fungsi manajerial yang bermutu
5. Implementasi sistem penjaminan mutu secara terpadu, konsisten, dan berkelanjutan.¹⁵

Penjaminan mutu tersebut dirancang sehingga dapat menjamin pelaksanaan fungsi manajerial di asrama serta menjamin spesifikasi standar kebutuhan santri pada asrama. sehingga maksud dari mutu terpenuhi dengan terpenuhinya spesifikasi.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al-Falah Putri adalah pondok pesantren

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati, dan Anies Muctiany, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 3.

berasrama yang santriwatinya diatas seribu orang ¹⁶ untuk wilayah Kalimantan Selatan, masing-masing pesantren ini juga memiliki nama besar yang dikenal luas oleh masyarakat Banjar. Setiap tahunnya pendaftaran selalu dipenuhi sehingga daya tampung asrama terbatas, ini menandakan antusias yang luar biasa dari masyarakat.

Diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Falah Putri sangat banyak memiliki bangunan asrama khusus santriwati, berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurusnya terdata 30 asrama yang masing-masing menampung antara 50 sd 80 orang santriwati, berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri jumlah bangunan asrama lebih sedikit yaitu hanya 4 bangunan asrama, tetapi bangunan dibuat lebih besar dan bertingkat yang mampu menampung antara 300 sampai dengan 400 orang tiap gedung asrama. Dengan jumlah penghuni asrama yang sebanyak ini tentu 2 pesantren putri ini adalah yang terbanyak di Kalimantan selatan khususnya.

Secara kuantitas jumlah santriwati dari asrama dua pesantren ini adalah yang terbanyak untuk pesantren putri yang menggunakan pola asrama, tetapi belum tentu dalam manajerial asramanya, tentunya tiap pesantren terus berusaha untuk meningkatkan mutu dari pengelolaan asrama masing-masing. Beberapa tahun yang lalu tersebar berita bahwa kekeringan melanda khususnya di kalimantan selatan beberapa pesantren berasrama memulangkan santri-santrinya karena faktor pengadaan air bersih yang tidak mencukupi, sedangkan hajat seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari harus terus

¹⁶ <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/HumasKUB/wlqb1448433356.pdf> (17 Oktober 2020)

tercukupi. Sehingga persiapan asrama jauh hari dalam menghadapi kekeringan sangat diperhatikan agar tidak terkendala dalam beberapa kondisi.

Kasus kehilangan barang pribadi santri dan santriwati adalah sesuatu yang klasik pada tiap pesantren, padahal disiplin sudah dijalankan sebagaimana tata tertib asrama pesantren, selain itu pula asrama pesantren seharusnya tempat yang paling aman meletakkan barang pribadi, maka dari itu pengelolaan rasa aman terhadap barang penghuni asrama harusnya menjadi salah satu prioritas asrama.

Asrama adalah bagian dari salah satu elemen penting pesantren, dalam pengelolaannya harusnya diberikan sentuhan profesional bukan tradisi. Kebutuhan yang lain selain kebutuhan hidup para santri dan guru yang mukim harus diberikan seperti rasa aman dan nyaman.

Mutu sebagaimana definisinya adalah keseimbangan antara pemenuhan spesifikasi dari pengelola dan pemenuhan kepuasan dari spesifikasi yang ditawarkan. Asrama sebagai salah satu elemen penting pesantren harus dikelola dengan manajemen yang bermutu. Dengan begitu guru, santri, dan seluruh penghuni asrama pesantren akan lebih bersemangat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di institusi pondok pesantrennya.

Mutu asrama yang terjamin bukan hanya sekedar ungkapan yang dilontarkan tanpa ada yang mendasarinya, mutu asrama tentu karena adanya jaminan mutu yang dijaga oleh institusi pesantren melalui penugasan baik perseorangan, kelompok organisasi maupun institusi, yang tugasnya menjaga kualitas mutu asrama sesuai dengan proses manajemen yang berjalan.

Berdasarkan wawancara penulis kepada guru Pondok Pesantren di Darul Hijrah Putri maupun guru Pondok Pesantren di Al-Falah Putri bahwa keduanya tidak memiliki lembaga yang khusus penanganannya dalam penjaminan mutu asrama, masing-masing memiliki cara sendiri dalam menjamin mutu asrama yaitu penugasan kepada organisasi yang dimiliki pesantren, pengelolaan asrama dalam segi administrative sebagian tertulis dan sebagian lainnya tidak tertulis. Untuk Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dalam penjaminan mutu asrama dibebankan kepada Biro Pengasuhan Santriwati, dalam penentuan pengelola asrama dilaksanakan setiap tahun yang terdiri dari santri dan guru, santri memiliki organisasi sendiri yang dinamakan dengan pengurus rayon, sedangkan guru yang dikoordinir oleh Biro Pengasuhan Santriwati diberikan istilah wali asuh, peraktiknya wali asuh memberikan bimbingan kepada pengurus asrama dalam menjalankan tugasnya dalam pengelolaan asrama, evaluasi wali asuh biasanya dilakukan setiap minggu untuk perbaikan dan penyelesaian permasalahan yang ada di asrama.

Senada dengan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri pada Pondok Pesantren Al-Falah Putri pengelolaan juga dilaksanakan oleh guru dan santri, pengistilahan pengurus untuk asramanya adalah pengelola asrama, pengelola asrama adalah santriwati senior dibantu oleh *musyrifah* dalam pengawasan asrama, tugas *musyrifah* disini lebih kepada bimbingan dan pengawasan, pemberi izin keluar asrama dan menjadi ibu asrama. Selain ibu asrama atau *musyrifah* dan pengurus asrama ada organisasi lainnya yang membantu tugas

keduanya dengan melibatkan lintas organisasi internal yakni bagian keamanan dan sarana prasarana pondok. Dari uraian ini bisa digambarkan bahwa *musyrifah* adalah orang yang paling banyak tanggung jawabnya terhadap mutu pada asrama yang ia awasi.

Sesuatu yang menurut penulis unik dari 2 pondok pesantren ini yaitu pada pengelolaan asramanya yang berbeda dengan pesantren lainnya pada masing-masing kota domisili 2 pesantren ini. Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dalam pengelolaan asrama ada istilah *room visit* yaitu kegiatan yang mengedepankan pendekatan kekeluargaan dalam mengevaluasi pengelolaan asrama, *room visit* adalah langkah pondok pesantren untuk membangun pengelolaan dengan kebersamaan yang menumbuhkan empati terhadap masing-masing penghuni asrama, langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Hijrah Putri ini adalah trobosan yang sangat bagus untuk menumbuhkan kebersamaan dan rasa memiliki asrama di Pondok Pesantren.

Adapun keunikan pengelolaan asrama pada Pondok Pesantren Al-Falah Putri yaitu adanya wisuda tahunan untuk santriwati yang mukim di asrama program (Amsilati, Tiliwati, Kaligrafi, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz Hadis, dan Tahfiz Al Quran), tidak semua santriwati bisa mengikuti asrama yang menyediakan program tahunan ini, karena untuk menjadi penghuni asrama program harus lulus persyaratan yang dibuat oleh masing-masing asrama program ini.

Dari latar belakang yang sudah disampaikan penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut konsep penjaminan mutu asrama yang telah diterapkan. Maka peneliti dalam hal ini mengambil judul “**Implementasi Nilai Mutu dalam Pengelolaan Asrama Pondok Pesantren(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru**”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya pemusatan masalah yang diteliti, tujuannya agar lebih spesifik tidak melenceng dari judul yang dibuat, dari latar belakang yang disampaikan, penelitian ini akan penulis fokuskan pada;

1. Bagaimana implementasi nilai mutu dalam perencanaan asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru?
2. Bagaimana implementasi nilai mutu dalam pengorganisasian asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru?
3. Bagaimana implementasi nilai mutu dalam pelaksanaan asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru?
4. Bagaimana implementasi nilai mutu dalam pengawasan asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian dan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan nilai mutu dalam perencanaan asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru
2. Untuk mendeskripsikan nilai mutu dalam pengorganisasian asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru
3. Untuk mendeskripsikan nilai mutu dalam pelaksanaan asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru?
4. Untuk mendeskripsikan nilai mutu dalam pengawasan asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk peneliti maupun bagi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah dunia pendidikan khususnya dalam menilai mutu di sekolah dan lembaga pendidikan Islam lainnya

- b. Menjadi literature yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan
2. Manfaat Praktis
- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi sekolah yang diteliti, dan memberikan sumbangsih dalam mengeluarkan kebijakan
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan yang dikeluarkan.

E. Definisi Istilah

Untuk membatasi agar tidak difahami dengan multi tafsir, maka peneliti menegaskan batasan-batasan dalam judul penelitian ini. Pada definisi istilah dimaksudkan juga untuk membatasi ruang lingkup yang akan disajikan pada bahasan yang diteliti. Adapun kalimat operasional yang dimaksud sebagai berikut;

1. Implementasi Nilai

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pengembangan versi kerja sistem dari desain yang diberikan.¹⁷ Implementasi juga didefinisikan sebagai sesuatu pelaksanaan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah disepakati.

Secara garis besar dari pendapat diatas bahwa implementasi merupakan penerapan dari perencanaan yang dibuat sehingga muncul

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mutu> (18 November 2020)

tindakan pelaksanaan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah keputusan.

Sedangkan kamus besar bahasa Indonesia mengartikan nilai dengan definisi harga¹⁸, nilai juga dapat diartikan sebagai alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu secara sosial lebih disukai dari pada secara berlawanan.¹⁹ Menurut thoha, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.²⁰

Esensi nilai dari beberapa pendapat diatas adalah sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, sesuatu jika sudah dianggap bernilai maka sesuatu tersebut menjadi sangat bermakna sehingga terdapat hubungan dan ketertarikan terhadap sesuatu itu. Nilai adalah sesuatu yang memiliki makna manfaat dan berguna bagi manusia menjadi acuan manusia dalam bertingkah laku yang menimbulkan perubahan sikap dan menganggapnya sesuatu yang bernilai menjadi lebih berharga dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Jadi implemementasi nilai disini dimaksudkan adalah sesuatu yang dilaksanakan secara matang dari perencanaan yang disusun untuk diterapkan sehingga sesuatu itu menjadi lebih bermakna.

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> (18 November 2020)

¹⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai#cite_note-nilai-1 (18 November 2020)

²⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

2. Mutu

Definisi mutu disebut juga dengan kualitas (*quality*) kata sifat yang menggambarkan derajat “baik/bagus” suatu benda; kadar; taraf atau derajat, barang atau jasa dengan standar tertentu.²¹ Baiknya sebuah produk mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa. Dan tingginya standar atau tingginya kualitas penilai berdasarkan penilaian lembaga yang memproduksi atau pemasok barang. Untuk mendapatkan sebuah mutu maka perlu dilaksanakan sebuah kegiatan mutu, dalam dunia jasa dan pendidikan mutu bisa dijalankan dengan pengelolaan mutu, penjaminan mutu dan peningkatan mutu. Untuk mengetahui pengelolaan mutu maka perlu diketahui bagaimana mutu itu dikelola, istilah mengelola sudah lazim dipahami bahwa perlu diterapkannya fungsi manajemen.

Dalam manajemen mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses mutu pengelolaan yang meliputi empat fungsi yang telah disebutkan.

Standar mutu sebenarnya ada dua yaitu standar pencapaian dan standar proses. Standar pencapaian merupakan hal yang harus ditetapkan lebih dahulu, dan standar proses diperlukan untuk mengetahui apakah proses berjalan secara benar. Ketercapaian standar yang ditetapkan akan ditindaklanjuti dengan pengembangan standar pencapaian baru, jika pencapaian tidak memenuhi standar yang ditetapkan maka diperlukan

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mutu> (17 Oktober 2020)

berbagai upaya untuk memenuhi standar pencapaian tersebut dengan cara memperbaiki sistem proses, dengan menambah/memperbaiki sumber daya, atau mungkin keduanya.

3. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal santri yang berumukim selama masa proses pendidikan di Pesantren²² asrama harus memiliki aspek kenyamanan, daya tampung, kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Tempat yang ditinggali oleh para santri terpenuhi adanya kamar, dapur, sarana kebersihan, sumur, kasur, rak, tempat dan tempat penyimpanan pribadi.

Tujuan adanya asrama adalah untuk menyediakan tempat untuk para santri yang belajar di pesantren, dengan suasana yang kondusif, aman nyaman dan tentram untuk mempelajari kitab-kitab agama Islam dari Kiyai dan guru-guru pesantren, agar tercapainya tujuan tersebut, maka Seluruh penghuni dan pengelola asrama dilibatkan kontribusinya dalam seluruh kegiatan asrama, agar proses pengelolaan asrama berjalan kondusif, kegiatan tersebut adalah menjaga;

- a. Keamanan asrama
- b. Kebersihan asrama
- c. Santri agar mengikuti disiplin, tata tertib dan tepat waktu dalam mengikuti kegiatan

²² Republik Indonesia, “*Undang-undang R.I. Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*”, (Jakarta: www.jogloabang.com, 2019), h. 12

- d. Motivaasi santri dengan memberikan nasehat dan arahan untuk mengikuti semua kegiatan;
- e. Nilai-nilai dan falsafah pesantren dan mensosialisasikannya;
- f. Kebersamaan warga asrama dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mempererat tali silaturahmi antar warga asrama.²³

Implementasi pengelolaan mutu asrama pesantren dalam penelitian ini adalah kegiatan proses penilaian terhadap kualitas terpenuhinya spesifikasi yang dibuat dengan harapan oleh penghuni asrama santriwati dengan tetap memperhatikan aspek kenyamanan, daya tampung, kebersihan, kesehatan dan keamanan sebagaimana siklus Deming pada paparan penjaminan mutu.

Dari definisi yang disebutkan diatas penulis bermaksud meneliti bagaimana Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Al-Falah Putri menetapkan standar mutu asrama, mampu memenuhi capaian standar mutu, evaluasi mutu pengelolaan, dan memperbaiki mutu yang belum tercapai.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai kaca relevansi perbandingan dengan penelitian yang akan digarap oleh penulis, maka dalam sajian penelitian ini disampaikan beberapa penelitian yang relevan diantaranya adalah;

²³ Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019): h. 137.

Tesis yang diteliti oleh Misriani dengan judul “Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo” alasan mengangkat judul ini adalah manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan masalah yang fundamental dalam pendidikan, dalam meningkatkan mutu pendidikan faktor sangat mempengaruhi.²⁴

Temuan di lapangan menyatakan bahwa manajemen yang sudah dilakukan oleh sekolah belum sepenuhnya efektif, maka peran pemerintah sangat diharapkan ikut andil dalam meningkatkan peningkatan mutu di MA tersebut khususnya kementerian agama daerah Karo. Sumber daya manusia menjadi faktor utama.

Hubungan penelitian yang dilaksanakan oleh Misriani dengan penelitian yang akan penulis garap adalah sama fokus terhadap mutu, misriani membahas mutu pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo, sedangkan penulis akan membahas terkait mutu asrama. Madrasah Aliyah Negeri adalah lembaga pendidikan secara utuh sedangkan Asrama adalah komponen dari lembaga pendidikan pesantren. aturan antara pesantren khususnya dalam pengaturan asrama jauh berbeda dengan pengelolaan madrasah, perbedaan yang mencolok adalah elemen antara keduanya. Unsur dari pesantren adalah kiyai, pengajian kitab kuning, santri, masjid atau musala, sedangkan unsur madrasah atau sekolah tidak ada istilah kiyai sebagai unsur utamanya.

Senada dengan penelitian diatas tesis Edi Purwanto juga meneliti terkait mutu pendidikan dengan judul “Manajemen Peningkatan Mutu

²⁴ Misriani, “Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sumatera utara, Medan, 2011), h. iv.

Pendidikan di Islamic Interantional School SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe” dalam penelitiannya menulis bahwa Sekolah yang diteliti dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menjalankan seluruh fungsi manajemen yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan/ Aktuating, dan Pengawasan.²⁵

Penelitian yang dilaksanakan Edi Purwanto lebih difokuskan terhadap fungsi manajemen untuk mengukur peningkatan mutu pendidikan di SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe, pelaksanaan lokasi penelitiannya adalah sekolah dasar yang pada dasarnya masuk lingkup lembaga pendidikan formal secara utuh seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Misriani dalam tesisnya.²⁶ Dalam menentukan mutunya Edi Purwanto dengan aspek manajemen sebagaimana penulis juga lebih menekankan pada fungsi manajemen dan melihat bagaimana standar pencapaian dan standar prosesnya, hal ini diharapkan sebagai sistem dalam kendali mutu sehingga segala aspek mendukung akan terciptanya asrama yang bermutu.

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Syaiful Anwar Dhartamuda.²⁷ penelitian tesis yang ia teliti tentang “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah”, objek yang diteliti terfokus pada Yayasan Bahana Cita Persada yang berada tepat di Kota Malang”, disebutkan awalnya yayasan ini hanya memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, dan sekarang sudah

²⁵ Edi Purwanto, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Islamic International School SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sumatera utara, Medan, 2013), h. iv.

²⁶ *Ibid.* h. 9.

²⁷ Syaiful Anwar Dhartamuda, “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi Kasus pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang)” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), h. 106

memiliki sekolah yang memiliki jejang mulai tingkatan SD sampai SMA dan sarana prasaran cukup memadai. Yayasan tersebut lebih mengedepankan proses pembelajaran siswa daripada sarana prasarannya, namun dalam pendidikan sarana prasarana bagian yang tidak dapat dipisahkan, hanya saja progress utamanya adalah kualitas pendidikan sebagai kebutuhan primer untuk menjaga mutu pendidikan.

Dalam penelitian tesis yang dilaksanakan oleh Syaiful Anwar Dhartamuda menunjukkan bahwa sarana prasarana yang terbatas bukan penentu keberhasilan lembaga pendidikan dalam berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana konsep mutu, penerima manfaat adalah hakim yang menentukan bermutunya sebuah institusi.²⁸ Jika dikaitkan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu penjaminan mutu asrama, objek yang diteliti sangat berbeda dengan objek yang dilakukan oleh Syaiful Anwar Dhartamuda yang objeknya adalah sekolah dasar.

Penerapan manajemen mutu terpadu MMT harus berlandaskan; kepedulian, nilai, integritas, pelatihan, dan pengendalian untuk memenuhi standart MMT, pada MMT faktor yang sangat berpengaruh besar adalah pada rekrutmen, karena pengaruh yang sangat luar biasa untuk mewujudkannya, berbeda dengan implementasi nilai mutu, pengontrolan mutu lebih fokus terhadap ketercapaian, proses dan kepuasan kostumer

Riyuzen Praja Tuala juga meneliti dengan penelitian disertainya tentang Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah dan objek

²⁸ *Ibid.* h. xiv.

penelitiannya adalah SMA Al-Kautsar dan Madrasah Aliyah Negeri I di Bandar Lampung, dalam penelitiannya ia ingin mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi standar isi serta standar proses di sekolah tersebut. Dalam penelitiannya diperoleh kesamaan antara 2 sekolah yang diteliti, yang berkaitan dengan standar isi, standar proses dan standar tendik, serta evaluasi.²⁹

Sebagaimana penelitian yang dilaksanakan oleh Syaiful Anwar, Riyuzen Praja Tuala juga meneliti yang objeknya adalah sekolah, dengan penelitian yang menekankan pada manajemen mutu terpadu, maka standarnya adalah standar nasional pendidikan, dan penilaian sekolah dengan sistem akreditasi. Sekolah negeri pada umumnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ditentukan sebagian besarnya dari kementerian yang membawahnya dan sebagian kecil ditentukan oleh kepala sekolah ataupun madrasah, peningkatan mutu dalam manajemen mutu terpadu sekolah perlu sinergi dengan pemerintah dalam penjaminan mutu proses rekrutmen agar menghasilkan tenaga yang berkompeten, mampu bersaing, dan bisa menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan dimana ia ditempatkan.

Berbeda dengan pondok pesantren yang berasrama, mayoritasnya adalah swasta dibawah naungan yayasan. Rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan secara mandiri oleh yayasan atau pengelola

²⁹ Riyuzen Praja Tuala, "Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah (Studi Kasus di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri I (MAN Model) Bandar Lampung" (Disertasi tidak diterbitkan, Program Doktor, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016), h. 15

pesantren, maka seharusnya dengan mudah dalam menentukan kriteria guru dan tenaga pendidik lainnya.³⁰ Dengan pengaplikasian manajemen mutu terpadu (MMT) maka dalam hal rekrutment akan menjadi sesuatu yang amat serius, karena penerapan MMT ini melibatkan seluruh aspek untuk menghasilkan asrama yang bermutu sebagaimana dalam landasan MMT itu sendiri

Dari semua penelitian terdahulu ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, diantaranya adalah sama-sama membahas tentang mutu dan lokasi setting penelitiannya masih lembaga pendidikan, Misriani, Edi Purwanto dan sedang Riyuzen Praja Tuala lebih menyoroti tentang fungsi manajemen dalam pengelolaan sekolah, sedangkan Syaiful Anwar lebih tajam ke implementasi peningkatan mutunya.

Adapun perbedaan proposal tesis ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tingkatan manajemen mutu, penulis disini mencoba menggali proses mutunya dengan melihat aspek operasional mutu yang menitikberatkan pada standar pencapaian, proses dan kepuasan sedangkan penelitian yang terdahulu meneliti dengan pola manajemen peningkatan mutu, sebagaimana disebutkan bahwa landasan peningkatan mutu adalah kepedulian, nilai, integritas, pelatihan dan pengendalian. Lima landasan ini adalah sesuatu yang wajib dalam manajemen peningkatan mutu atau yang lebih masyhur dengan Manajemen Mutu Terpadu (MMT). MMT pada sekolah baik swasta maupun negeri sudah ditentukan secara nasional melalui undang undang sistem

³⁰ *Ibid.* h. vi.

pendidikan Nasional, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan, ditambahkan badan-badan Negara yang melakukan penilaian sekolah dalam bentuk akreditasi sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Dengan diterbitkannya undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019 bisa saja nantinya pesantren memiliki standar sendiri yang harus dipenuhi, artinya kedepan pesantren pun akan berbenah guna memenuhi standar mutu yang diberlakukan secara nasional. Dengan adanya standar mutu maka mutu dalam manajemen mutu asrama juga akan diperhatikan, hal ini tentu menjadi tantangan pesantren yang lama maupun pesantren yang baru.

Pada implementai nilai mutu dalam pengelolaan asrama penekanannya adalah pencapaian dan proses saat mutu itu dibentuk, proses mutu ini bertujuan untuk menghindari kesalahan sehingga upaya pencegahan terhadap mutu yang jelek dilakukan sedini mungkin.

G. Sistematikan Penulisan

Sebagai mana pedoman pasca sarjana tahun 2016 maka penelitian tesis penulis susus dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematikan penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran. Pada bab ini dikemukakan landasan teori yang mendukung dengan

penelitian yang akan digunakan pada bab pembahasan yang dikaji yaitu; *Pertama*, Implementasi, *Kedua*; Nilai, *Ketiga*; Konsep Pondok Pesantren meliputi; Kyai, Santri, Masjid atau Musala, Kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah, dan Asrama di Pesantren yang meliputi; Fungsi Manajemen di Asrama; *Keempat*, pengelolaan Mutu Asrama di Pondok Pesantren meliputi; Mutu; Standar Mutu.

Bab III Metode Penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian, meliputi gambaran lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dan Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru dan deskripsi hasil penelitiannya.

Bab V Pembahasan, pada bab ini dikemukakan analisis dan pembahasan berkaitan dengan hasil penelitian.

Bab VI Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.

